

Abu Ammar al-Ghoyami

Bersyukur *Atas* Kelahiran Anak



مَجْلِسُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ

بَيْتُ الْمَوَدَّةِ
al-Mawaddah

through Education, Enrichment, Inspiration for a Better World

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-2

Kajian Kita
Seri ke-2

Abu Ammar al-Ghoyami

Bersyukur *Atas* Kelahiran Anak



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Bersyukur Atas Kelahiran Anak

Penulis

Abu Ammar al-Ghoyami

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (12 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Kajian Kita

Seri ke-2

Penerbit



مَعْهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bersyukur Atas Kelahiran Anak



Hal yang telah dimaklumi bahwa kelahiran anak merupakan takdir Allah. Dia ﷻ berfirman:

﴿لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا
وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذَّكَورَ ۚ ۝٤٩ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ
عَاقِمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ﴾

“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki. Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahamengetahui lagi Mahakuasa.”
(QS. asy-Syura: 49-50)

Dalam ayat di atas, Allah memaparkan empat golongan manusia ditinjau dari sisi keturunan yang dikaruniakan kepada mereka. Pertama; mereka yang Allah karuniakan anak perempuan saja, kedua; mereka yang Allah karuniakan anak laki-laki saja, ketiga; mereka yang Allah karuniakan anak laki-laki dan perempuan, dan keempat; mereka yang Allah jadikan mandul, tidak beranak.

Seluruh fenomena ini terjadi berdasarkan ilmu, hikmah dan kekuasaan-Nya. Kerenanya, bila ada yang dikehendaki oleh Allah belum dikaruniai anak, tidak sepatutnya berburuk sangka. Namun ia harus tetap berharap keadaannya akan normal sehingga ia akan mendapatkan anugerah keturunan. Karenanya pula ia tidak patut bersedih hati karena hal tersebut. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan atas kesabaran yang menemani hidupnya.

Adapun siapa saja yang dikehendaki Allah diberi anak keturunan, maka sudah menjadi kewajibannya bersyukur atas karunia Allah atasnya.

Jeritan anak

Di saat pasutri menanti lahirnya si buah hati, mereka diliputi perasaan harap-harap cemas. Begitu terdengar jeritan anak bayi, seketika itu mereka menghela nafas lega. Mengapa? Lantaran jeritan bayi itu pertanda anaknya lahir dengan selamat dan sehat. Sehingga tidak sedikit para ayah yang sujud syukur sesaat setelah jeritan anak bayinya terdengar. Wajar, karena demikianlah kata para medis.

Di sisi lain, harus juga dimengerti oleh para pasutri, bahwa jeritan anak bayi saat baru dilahirkan oleh ibunya tidak semata-

mata sebagai indikasi kesehatannya. Seandainya hanya indikasi tersebut yang dimengerti, barangkali banyak pasutri yang lalai dari memperhatikan hal-hal yang mengancam masa depan anaknya berupa godaan setan. Karena jeritan anak yang baru dilahirkan itu menunjukkan permulaan godaan setan terhadapnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

صِيَاحُ الْمَوْلُودِ حِينَ يَقَعُ (وَفِي رِوَايَةٍ يُوَلَّدُ) نَزْعَةً مِنَ الشَّيْطَانِ

“Jeritan anak ketika dilahirkan adalah (karena) tusukan dari setan.”¹

Beliau ﷺ juga bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا نَحَسَّهُ الشَّيْطَانُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ نَحْسَةِ الشَّيْطَانِ
إِلَّا ابْنَ مَرْيَمَ وَآمَةَ

“Tidak ada seorang anak pun yang lahir melainkan setan menusuknya hingga menjeritlah si anak akibat tusukan setan itu, kecuali putra Maryam (Isa) dan ibunya (Maryam).”²

Dikecualikan Nabi Isa ﷺ dan Maryam, sebab berkat doa ibunda Maryam yang ikhlas, sehingga Allah ﷻ mengabulkannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang meriwayatkan hadits di atas, bahwa yang menunjukkan hal ini ialah potongan akhir ayat 36 dari surat Ali ‘Imran.

Godaan berupa tusukan ini sudah dilakukan oleh setan tatkalanya anak belum bisa apa-apa. Lalu bagaimana keadaan si anak jika

1 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3248), Muslim (15/128 Nawawi) dan At-Thabrani dalam *As-Shaghir* (29), dan riwayat yang lain darinya dan Ibnu Hibban (6150-6201-6202)

2 Dikeluarkan oleh Al-Bukhari (3/110 –As-Sindi), Muslim (15/128 Nawawi) dan Abu Ya'la (5971)

ia telah dapat berbicara dan merasakan berbagai hal dan segala sesuatu. Bagaimana keadaannya jika telah bergerak syahwatnya untuk mencari dunia atau selainnya? Maka penyesatan dan upaya penyimpangan yang dilakukan setan ini harus dihalangi, karena itulah syariat datang untuk melindungi manusia sejak mudanya, bahkan sejak lahir ke dunia ini hingga nanti menemui Rabbnya.

Maka siapa yang mencintai anaknya dan bersyukur atas karunia Allah atasnya tentu ia ingin menjaga anaknya dari godaan setan. Caranya, hendaklah ia mengikuti metode Sayyidil Mursalin, Nabi Muhammad ﷺ, karena beliau bagi kita adalah sebaik-baik pemberi nasihat. Termasuk upaya penjagaan terhadap anak dari gangguan setan sejak saat pasutri berharap diberi karunia anak, dalam doa yang beliau ajarkan saat suami hendak menggauli istrinya. Yang seandainya Allah tetapkan lahirnya anak dari hubungan keduanya itu maka setan tidak akan membahayakannya selamanya.³

Bersyukur dengan berbagi kabar gembira

Termasuk ungkapan rasa syukur atas kelahiran anak ialah berbagi kabar gembira. Hal ini karena kabar gembira termasuk bentuk menyebut-nyebut nikmat Allah atas hamba yang disengangi oleh Allah ﷻ. Dia ﷻ berfirman:

﴿وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ﴾

“Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah kamu siarkan.”
(QS. adh-Dhuha: 11)

3 Sebagaimana hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari (9/228 *Fathul Bari*), Muslim (10/1434 Nawawi) dan selain keduanya.

Di dalam al-Qur'an telah banyak disebutkan kabar gembira tentang kelahiran anak dalam rangka mengajarkan kaum muslimin tentang kebiasaan ini. Karena padanya ada pengaruh yang penting untuk menumbuhkan kasih sayang dan cinta di hati kaum muslimin. Di antaranya Allah ﷻ berfirman:

﴿يَزَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا﴾

“Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.” (QS. Maryam: 7)

Di antara fikih ayat di atas dan semisalnya ialah bahwa disukai bagi kita memberi kabar gembira kepada ikhwan (saudara) kita yang mendapat seorang anak atau akan memperoleh anak, sebagaimana Allah ﷻ memberi kabar gembira kepada Nabi Ibrahim ﷺ akan kelahiran Ismail ﷺ kemudian Ishaq ﷺ dan Nabi Zakariya ﷺ akan kelahiran Yahya ﷺ.⁴

Seharusnya kita kaum muslimin mencintai kebaikan bagi saudara-saudara kita. Saat kita bergembira dengan sebab karunia Allah atas kita, maka kita berbagi kegembiraan tersebut buat saudara-saudara kita. Demikian juga saat kita mendapati saudara kita berbahagia karena kenikmatan dari Allah atasnya, kita turut bahagia dengan kebahagiaan mereka. Kita laksana satu jasad; kita turut bahagia dengan kebahagiaan mereka dan turut sedih dengan kesedihan mereka.

Akan tetapi, di mana posisi kita dari hal yang demikian itu?

4 Menanti Buah Hati dan Hadiah Bagi Yang Dinanti, Abdul Hakim bin Amir Abdat, halm 126, Darul Qalam.

Sementara permusuhan dan kebencian telah menyala-nyala di kalangan kaum muslimin sendiri dan hasad telah menjalar di tengah mereka, sementara kebaikan telah menipis. Hanya kepada Allahlah tempat kita mengadu.

Bersyukur dengan ucapan selamat

Sebagaimana kita disunahkan memberi kabar gembira atas kelahiran anak, maka kita juga disunahkan memberi ucapan selamat.

Adapun perbedaan memberi kabar gembira dengan mengucapkan selamat ialah:

- Bahwa *al-Bisyarah* (memberi kabar gembira) maknanya memberitahukan kepadanya terhadap sesuatu yang menyenangkan.
- Sedangkan *Tahni'ah* (mengucapkan selamat) maknanya mendo'akan kebaikan kepadanya tentang sesuatu yang ada padanya sesudah dia mengetahuinya.⁵

Tentang tahni'ah (ucapan selamat) ini memang tidak ada satu hadits pun dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan masalah ucapan selamat bagi keluarga yang kelahiran.⁶ Yang ada hanyalah atsar yang diriwayatkan dari tabi'in, di antaranya:

1. Dari al-Hasan al-Bashri رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Ada seseorang bertanya kepadanya tentang ucapan selamat tersebut, “Bagaimana cara aku mengucapkannya?” Kata al-Hasan, “Ucapkanlah:

5 Idem, halm 129.

6 *Ahkamul Maulud fis sunnah al-muthahharah*, Salim Ali Rasyid asy-Syabli dan Muhammad Khalifah Muhammad Rabah, halm. 26-27.

جَعَلَهُ اللَّهُ مُبَارَكًا عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ

“Semoga Allah menjadikannya barakah atas kalian dan atas umat Muhammad ﷺ.”⁷

2. Dari Hammad bin Zaid berkata, “Ayyub as-Sikhtiyani bila memberi ucapan selamat kepada seseorang yang kelahiran anak ia berkata:

جَعَلَهُ اللَّهُ مُبَارَكًا عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ

“Semoga Allah menjadikannya barakah atas kalian dan atas umat Muhammad ﷺ.”⁸

Atsar semisal ini jauh lebih baik dibanding ucapan selamat yang banyak diamalkan manusia pada hari-hari kita saat ini.

Namun bersamaan dengan itu kita tidak boleh melazimkan ucapan selamat ini (seperti tersebut dalam atsar di atas), berbeda bila ada satu hadits (shahih) yang menerangkan tentangnya. Dan kita tidak memosisikan ucapan tersebut seperti dzikir-dzikir yang ditetapkan di dalam as-Sunnah (yang kita amalkan sebagai sunnah). Siapa yang mengucapkannya kadang-kadang maka

7 Atsar hasan. Dikeluarkan oleh At-Thabrani dalam Kitab *Ad-Du'a* (2/1243) dengan sanad yang rijalnya (rawi-rawinya) *tsiqah* (orang kepercayaan) selain syaikhnya (gurunya) At-Thabrani yakni Yahya bin Utsman bin Shalih, kata Al-Hafidh tentangnya: “la *shaduq*, ter-tuduh *tasyayyu'* (kesyiah-syiah), dan sebagian ulama menganggapnya *layyin* (lemah) karena keadaannya yang meriwayatkan dari selain asalnya”. Berkata Ibnu Abi Hatim dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (9/175), “Aku menulis (hadits) darinya dan juga ayahku, dan mereka memperbincangkannya”.

Dalam Al-Mizan, Ad-Dzahabi berkata, “la *shaduq* Insha Allah”. Berkata Al-Mundziri dalam *At-Targhib* (2/17) : “Dia *tsiqah* dan padanya ada perbincangan.” Kami (Salim Ali Rasyid asy-Syabli dan Muhammad Khalifah Muhammad Rabah) katakan : “orang yang semisal Yahya ini haditsnya tidak turun dari derajat Hasan.”

8 Dikeluarkan oleh At-Thabrani dalam Kitab *Ad-Du'a* (2/1244) dengan sanad yang lemah. Namun atsar yang lemah ini mendukung atsar sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

tidak apa-apa dan siapa yang tidak mengucapkannya (mengganti dengan ucapan doa semisalnya) maka tidak ada masalah.⁹

Bersyukur dengan sunah Nabi ﷺ

Termasuk bentuk bersyukur atas kelahiran anak ialah menuaikan sunah-sunah Nabi ﷺ seputar kelahiran anak, di antaranya ialah memotong binatang aqiqah, memberinya nama yang baik, mengkhitannya serta mencukur rambut kepalanya.¹⁰ Juga sunah Nabi ﷺ lainnya seperti mentahnik, bersedekah dengan rambut cukuran anak dan lainnya.

Adapun istilah bancakan, brokohan, sepasaran, selapanan dan semisalnya, maka semuanya tidak dicontohkan di dalam sunah. Ia bukan wujud bersyukur yang diterima Allah ﷻ, karena ia tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad ﷺ. Sehingga ritual-ritual tersebut harus diganti dengan yang sesuai ajaran sunah nabi agar bermaka bersyukur yang sesungguhnya dan diterima oleh Allah ﷻ.

Diharamkan murka atas kelahiran anak

Kewajiban bersyukur atas kelahiran anak tidak dibedakan antara kelahiran anak laki-laki maupun kelahiran anak perempuan. Dan anjuran turut bergembira dan mengucapkan selamat pun tidak dibedakan antara kelahiran anak laki-laki dengan kelahiran anak perempuan. Oleh karena Allah ﷻ, Dialah yang telah memberi karunia anak. Oleh karenanya tidak dibolehkan membeda-bedakan di dalam menyikapi kelahiran antara kedua jenis

9 *Ahkamul Maulud fis sunnah al-muthahharah*, Salim Ali Rasyid asy-Syabli dan Muhammad Khalifah Muhammad Rabah, halm. 27.

10 Penjelasan keempat sunah Nabi tersebut (Aqiqah, pemberian nama, mencukur rambut dan mengkhitannya) bisa disimak di halaman suplemen edisi ini. Semoga bermanfaat.

anak yang berbeda tersebut.

Dahulu memang telah menjadi kebiasaan, di saat dilahirkan seanak anak perempuan oleh seorang istri maka suaminya murka. Ia murka sebab lahirnya anak perempuan bukan anak laki-laki. kemurkaannya disebabkan ideology yang dibangun di atas taklid buta yang menegaskan bahwa kehinaan itu ada pada anak perempuan yang dilahirkan. Sehingga opini seperti itu menjadi keyakinan dan mengurat mengakar di dada kaum sehingga tidak bisa lagi diubah. Yang mereka yakini seandainya seseorang membiarkan anak perempuan yang dilahirkan oleh istrinya tetap terpelihara di sisi mereka maka mereka akan menjadi kaum yang hina karenanya. Sehingga menurut mereka hanya ada dua pilihan, hidup terhina di anatara kaumnya dengan anak perempuannya atau membunuh anak perempuannya tersebut.

Allah ﷻ menyebutkan hal ini di dalam firman-Nya:

﴿وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ٥٨ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.”
(QS. an-Nahl: 58-59)

Satu pelajaran yang sangat penting, bahwa mereka berani melakukan apa yang mereka lakukan sebagaimana disebutkan di dalam ayat di atas sebab kemurkaan dan kekesalan mereka. Mereka murka dan kesal atas kelahiran anak perempuannya. Dan oleh karenanya mereka menahan kedukaan dan kesedihan yang sangat.

Ini menunjukkan bahwa murka terhadap kelahiran anak perempuan merupakan akhlak orang-orang Jahiliyah yang sangat tercela. Dan andai masih ada orang tua yang murka atas kelahiran anak perempuannya di hari kita saat ini maka mereka sesungguhnya telah teracuni oleh sifat dan karakter kehidupan jahiliyah, meski mereka hidup di masa kini, di zaman Islam.

Allah ﷻ mencela perbuatan tersebut, Dia ﷻ berfirman (yang artinya), “Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” Artinya, amat buruklah apa yang mereka katakan, amat buruklah apa yang mereka bagi (bahwa anak laki-laki buat mereka sedangkan anak perempuan bagi Allah), dan amat buruklah apa yang mereka nisbahkan kepada-Nya (berupa anak perempuan).¹¹

Wallahu a’lam bish shawab.



11 Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, atas surat an-Nahl ayat 59 tersebut.